

PROBLEMATIKA DALAM IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013

Submit, 19-01-2022 Accepted, 29-06-2022 Publish, 30-06-2022

**Indah Desmi Putri¹, Adisel², Dwi Permata Sari³,
Anes Novera⁴, Nurhaq Albab⁵**
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3,4,5}
adisel@iainbengkulu.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika dalam implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMPN 7 Kota Bengkulu. Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada analisis data, data yang didapatkan kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa, umumnya dalam penerapan penilaian autentik guru dihadapkan oleh permasalahan internal maupun eksternal sehingga penilaian autentik yang dilakukan oleh guru tidak dapat berjalan dengan baik. Simpulan, maka dari itu guru berupaya dalam menerapkan penilaian autentik dengan cara manajemen waktu dengan sebaik-baiknya ketika siswa belajar, dengan hal ini penilaian autentik dapat berjalan dengan efektif dan efisien sebagaimana mestinya.

Kata Kunci : Implementasi, Kurikulum 2013, Penilaian Autentik

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the problems in the implementation of authentic assessment in the 2013 curriculum at SMPN 7 Bengkulu City. This type of research uses a qualitative descriptive method with a case study approach. In data analysis, the data obtained were then collected and analyzed descriptively. The results of the study illustrate that, generally in the application of authentic assessment teachers are faced with internal and external problems so that authentic assessments carried out by teachers cannot run well. In conclusion, therefore the teacher tries to apply authentic assessment by managing time as well as possible when students learn, with this authentic assessment can run effectively and efficiently as it should.

Keywords: Implementation, Curriculum 2013, Authentic Assessment

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mencetak generasi penerus bangsa dan negara Indonesia yang mempunyai harkat dan martabat yang tinggi. Dengan adanya pendidikan tersebut diharapkan dapat tumbuh dan berkembangnya potensi, bakat serta kepribadian yang ada pada diri seseorang sehingga tujuan dari pendidikan yang ada di Indonesia ini dapat dikatakan tercapai. Tujuan pendidikan dapat dikatakan tercapai apabila mampu mengembangkan manusia menjadi manusia yang seutuhnya, atau dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, yang berarti manusia bebas mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan diperlukan adanya suatu kurikulum untuk menjalankan pendidikan tersebut. Kurikulum merupakan suatu sistem, yang berarti antara komponen satu dengan yang lainnya saling berakitan. Komponen dalam kurikulum meliputi tujuan kurikulum, isi kurikulum, strategi, metode pembelajaran dan strategi pelaksanaan kurikulum serta organisasi kurikulum (Dewi, 2017).

Di Indonesia telah dilakukan perubahan kurikulum sebanyak 9 kali, yaitu dimulai dari tahun 1947 yang dikenal dengan rentjana pelajaran hingga kurikulum 2013 yang dikenal dengan kurikulum berkarakter (Astuti, 2017). Dengan adanya kurikulum 2013 ini diharapkan pendidikan di Indonesia ini dapat berjalan sesuai dengan harapan (Dewi, 2017).

Kurikulum 2013 merupakan wujud penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan dan perubahan tersebut dilakukan dengan didasari pada permasalahan pelaksanaan kurikulum sebelumnya yang dianggap kurang maksimal baik secara materi maupun sistem pembelajarannya. Salah satu penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, yang mencerminkan dunia nyata (pembelajaran kontekstual), menggunakan banyak metode/ukuran dan bersifat komprehensif, holistik yang melibatkan berbagai ranah kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) (Ma'ruf, 2019). Resti (2018) menambahkan dalam (permendikbud nomor 104 tahun 2014) mengatakan bahwa penilaian autentik (*authentic assesement*) adalah bentuk penilaian yang menghandaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Sohibul (2021) mengatakan bahwa Penilaian autentik bertujuan untuk memberikan cara atau solusi untuk guru yang sulit melaksanakan penilaian terhadap aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Secara integritas penilaian autentik ini berdampak dalam pembentukan perilaku atau tingkah laku peserta didik. Penilaian autentik sangat banyak manfaatnya, salah satunya adalah kegiatan lebih jelas apabila dinilai langsung seperti kemampuan memberikan argumen atau berdebat, kemampuan melaksanakan beberapa percobaan dan mengetahui tingkat pencapaian atas kemampuan peserta didik. Penilaian autentik diorientasikan saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Maka nilai peserta didik yang akan didapatkan oleh seorang guru sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri. Dalam penerapan penilaian autentik kompetensi sikap, guru memiliki peranan yang sangat penting karena guru

merupakan komponen dalam kegiatan belajar mengajar sama halnya dalam penilaian autentik yang memiliki posisi menentukan atas keberhasilan. Keberhasilan tersebut meliputi kinerja dalam merencanakan, melaksanakan dan pelaporan hasil penilaian, sekaligus juga merupakan salah satu tugas pokok guru.

Realitanya, penilaian terhadap proses pembelajaran selama ini masih sangat diabaikan, bahkan kurang mendapatkan perhatian yang lebih jika dibandingkan atas penilaian hasil belajar. Padahal pada dasarnya penilaian pendidikan bukan hanya di hasil belajar semata, akan tetapi berorientasi pada proses pembelajaran. Selain itu, secara umum banyak permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian autentik. Oleh karena itu, guru harus seimbang dalam melaksanakan penilaian terhadap peserta didik bukan hanya pada hasil belajar tetapi pada proses belajar (Nela, et al., 2017).

Penilaian autentik merupakan penilaian direkomendasikan dalam kegiatan pembelajaran karena dengan penilaian autentik dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran benar-benar dicapai. Akan tetapi pada kenyataannya penilaian autentik belum dilaksanakan secara utuh sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, hingga saat ini masih ditemukan pendidik yang belum menggunakan penilaian autentik secara utuh, salah satunya adalah di SMPN 7 Kota Bengkulu. Sekolah ini baru menerapkan Kurikulum 2013 pada kelas VII tahun ajaran 2017, sehingga penilaian autentik baru pertama kali digunakan di sekolah tersebut. Penilaian autentik digunakan pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan beberapa masalah dalam penggunaan penilaian autentik oleh pendidik di SMPN 7 Kota Bengkulu salah satunya dialami oleh guru mata pelajaran IPS. Guru mengalami kesulitan baik dalam membuat perencanaan, melaksanakan, maupun mengolah serta melaporkan hasil penilaian. Berdasarkan wawancara awal dengan salah seorang guru IPS kelas VII diketahui bahwa, perencanaan penilaian autentik dinilai rumit karena terlalu banyak teknik penilaian yang harus digunakan. Hal ini dapat menyita banyak waktu, sementara waktu untuk pembelajaran IPS hanya tersedia selama dua kali tiga puluh menit setiap minggu. Hal ini dikarenakan pembelajaran masih dalam situasi pandemi sehingga menyebabkan pengurangan jam pada semua mata pelajaran.

Guru menganggap waktu tersebut tidak cukup untuk menggunakan semua teknik dalam penilaian autentik. Kesulitan dalam perencanaan tersebut mengakibatkan pada saat melaksanakan penilaian autentik, guru IPS kelas VII di SMPN 7 Kota Bengkulu hanya menekankan pada kompetensi pengetahuan yang menjadikan tes tertulis maupun tes lisan sebagai cara penilaian yang dominan. Kemudian untuk menilai kompetensi sikap, guru hanya menggunakan teknik observasi, itu pun observasi sikap peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran secara keseluruhan dan tidak melihat sikap peserta didik satu per satu. Sedangkan untuk menilai keterampilan guru hanya menggunakan teknik penilaian praktik, yaitu ketika peserta didik melakukan presentasi di depan kelas. Hal ini dikhawatirkan guru tidak dapat membuktikan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Guru tidak dapat memperoleh data yang menggambarkan perkembangan belajar peserta didik yang sesungguhnya. Padahal gambaran perkembangan peserta didik perlu diketahui guru agar dapat mengetahui peserta didik yang benar-benar sudah memahami materi dan peserta didik yang belum memahami materi yang telah diajarkan.

Merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dasmalinda & Hasrul (2020) mengenai penerapan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa guru belum melaksanakan penilaian autentik pada mata pelajaran PPKn sesuai tuntutan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan guru hanya fokus kepada penilaian kognitif dan mengabaikan penilaian afektif dan psikomotor, guru memiliki bermacam kendala dalam melakukan penilaian autentik yaitu kemampuan guru dalam membuat instrument penilaian yang masih rendah, kemudian mindset guru dalam pembuatan instrument penilaian yang masih minim serta keterbatasan waktu dalam perancangan dan pelaksanaan penilaian.

Maka dari itu berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terbaru mengenai problematika dalam implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMPN 7 Kota Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala yang dialami guru selama menggunakan penilaian autentik dalam pembelajaran IPS di Kelas VII di SMPN 7 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua kalangan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan subjek penelitian secara tepat pada situasi sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada dan dianalisis dengan kajian Pustaka dengan cara mengumpulkan materi, data dan informasi dari buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Kota Bengkulu di Jl. Enggano, Ps. Bengkulu, Kec. Sungai Serut, Kota Bengkulu. Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi langsung kelapangan yang bertujuan untuk mendapatkan data awal mengenai problem penilaian autentik yang terjadi di SMPN 7 Kota Bengkulu.

Analisis Data

Pada penelitian ini data yang didapatkan kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Data mengenai penilaian autentik lalu di analisis dengan menggunakan buku penilaian autentik (konsep, prinsip dan aplikasinya) Rusdiana (2018).

Langkah- Langkah Penelitian

Tahap-tahap penelitian dilakukan yang dilalui adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi awal
2. Mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing
3. Mengadakan pertemuan langsung dengan guru
4. Pengkajian masalah yang akan dikembangkan
5. Mengumpulkan data dilokasi dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi.
6. Mengolah data
7. Menyajikan hasil temuan data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor penghambat penerapan penilaian autentik di SMPN 7 Kota Bengkulu

Dalam menerapkan penilaian pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dikatakan masih banyak kendala yang dialami oleh guru-guru di SMPN 7 Kota Bengkulu. Hal ini terbukti dengan wawancara dengan salah satu guru di SMPN 7 Kota Bengkulu yaitu ibu Welly Nofriani, S.Pd sebagai berikut: dalam penerapan penilaian autentik guru mengalami kesulitan baik dalam membuat perencanaan, melaksanakan, maupun mengolah serta melaporkan hasil penilaian. Perencanaan penilaian autentik dinilai rumit karena terlalu banyak teknik penilaian yang harus digunakan. Hal ini dapat menyita banyak waktu, sementara waktu untuk pembelajaran IPS hanya tersedia selama dua kali tiga puluh menit setiap minggu. Hal ini disebabkan pembelajaran masih dalam situasi pandemi sehingga menyebabkan pengurangan jam pada semua mata pelajaran. Guru menganggap waktu tersebut tidak cukup untuk menggunakan semua teknik dalam penilaian autentik. Kesulitan dalam perencanaan tersebut mengakibatkan pada saat melaksanakan penilaian autentik, guru IPS kelas VII di SMPN 7 Kota Bengkulu hanya menekankan pada kompetensi pengetahuan yang menjadikan tes tertulis maupun tes lisan sebagai cara penilaian yang dominan.

Penilaian Autentik pada dasarnya adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik melibatkan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar, prestasi, motivasi, dan sikap siswa pada kegiatan yang relevan dengan pembelajaran, dengan penilaian autentik, peserta didik dilibatkan dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna. Tugas yang diberikan dapat berupa replika atau analogi dari permasalahan yang dihadapi oleh orang dewasa atau profesional dalam bidangnya (Ermawati & Hidayat, 2017). Maka dari itu penilaian autentik di SMPN 7 Kota Bengkulu belum dapat diterapkan dengan baik sebagai manamestinya.

Faktor internal dan eksternal penghambat dalam penilain autentik di SMPN 7 Kota Bengkulu

1. Faktor internal

Faktor internal dalam penerapan nilai autentik di SMPN 7 Kota Bengkulu adalah pengetahuan guru dalam penyusunan RPP yang memuat penilaian autentik, pada saat penyusunan RPP langkah-langkah pembuatan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dan kondisi siswa serta disesuaikan dengan buku yang digunakan dalam pembelajaran. Rumitnya cara penilaian, terlalu banyaknya kompetensi kegiatan yang harus dinilai sering membingungkan guru. Cara mengatasi hal tersebut biasanya guru-guru melakukan dan membahas mengenai penilaian dalam kelompok kerja guru (KKG) dibawah bimbingan pengawas.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal dalam penerapan nilai autentik di SMPN 7 Kota Bengkulu adalah problematika dalam penilaian autentik adalah masalah yang

bersumber dari siswa. Masalah tersebut tercermin dengan masih banyaknya siswa yang kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut ditandai dengan keterlambatan dalam mengumpulkan tugas-tugas penilaian autentik yang diberikan guru. Selain kurang bertanggung jawab, siswa juga bermasalah dalam kemandirian mengerjakan tugas, terutama dalam mengerjakan soal-soal ulangan dan ujian untuk mengukur aspek kognitif siswa. Siswa masih sering menyontek atau bertanya kepada teman-temannya dengan menggunakan berbagai cara. Lain dari pada itu, ketika mengerjakan tugas siswa juga mengalami masalah dalam kejujuran. Beberapa instrumen penilaian autentik menuntut untuk siswa melakukannya dengan jujur, seperti penilaian diri dan penilaian teman sebaya. Dalam melaksanakan penilaian tersebut, terdapat beberapa siswa yang melakukannya tidak secara jujur sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Penggunaan Penilaian Autentik

Beberapa guru yang mengalami kendala saat menggunakan penilaian autentik sudah berusaha untuk melakukan suatu upaya untuk mengatasi kendala yang dialami dalam menerapkan penilaian autentik. Upaya tersebut dilakukan untuk mengatasi kendala guru pada saat perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, dan pengolahan penilaian. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala perencanaan penilaian autentik adalah dengan cara bertanya kepada guru yang lain lebih kompeten dalam membuat perencanaan penilaian termasuk mengembangkan indikator. Dengan memperoleh penjelasan langsung dari rekan kerja sejawat maka guru akan lebih memahami perencanaan penilaian autentik.

Perencanaan yang dibuat antara guru yang satu dengan yang lain tentu berbeda, sehingga perlu dilakukan diskusi antar guru. Jika menemui kendala diharapkan dapat lebih mudah untuk memecahkannya. Sementara itu, terkait kendala dalam mengembangkan instrumen, upaya yang dilakukan guru adalah dengan cara membuat instrumen penilaian sesuai kemampuan guru tetapi sebisa mungkin dapat mengukur kompetensi peserta didik secara autentik. Guru berpendapat bahwa yang terpenting dalam instrumen penilaian adalah terdapat indikator penilaian dan pedoman penskoran. Kriteria ditunjukkan dengan kata-kata, sedangkan tingkat capaian kinerja ditunjukkan dengan angka-angka.

Upaya guru untuk mengatasi kendala penggunaan penilaian autentik adalah dengan membatasi komponen yang akan dinilai pada setiap pertemuan. Setiap pertemuan guru hanya menilai satu sampai dua komponen agar tidak menyita banyak waktu. Dengan demikian, penilaian sikap dilaksanakan dengan beberapa kali tatap muka, sehingga semua aspek dapat dinilai dengan baik. Upaya lainnya adalah dengan cara membagi waktu sebelum semua kelompok presentasi. Waktu yang diberikan kepada masing-masing kelompok adalah sama, sehingga semua kelompok bisa maju. Pada tahap analisis nilai, guru terhambat dalam mengolah nilai sikap, karena banyaknya komponen sikap yang dinilai. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan membatasi komponen sikap yang dinilai. Maka dari itu setiap satu pertemuan guru hanya menilai dua sampai tiga komponen. Untuk memperoleh nilai akhir, guru mengambil nilai sikap yang paling banyak muncul selama satu semester. Seperti halnya dalam melaporkan nilai, guru terkendala ketika mendeskripsikan nilai sikap. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hal ini adalah dengan cara membuat deskripsi nilai yang singkat dan jelas

sehingga tidak terlalu menyita banyak waktu. Meskipun singkat deskripsi yang dibuat sudah menggambarkan sikap pada masing-masing peserta didik. Hal ini dirasa guru lebih efektif dan efisien. Selain itu guru juga melakukan upaya lain, yaitu dengan cara memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Setelah guru selesai melaksanakan penilaian, guru langsung merekap nilai dan mengklasifikasikannya ke dalam masing-masing aspek. Hal ini akan mempermudah dalam melakukan pengolahan nilai.

(Magdalena dkk, (2021) mengatakan bahwa, guna ketercapaian penerapan Kurikulum 2013 termasuk penerapan penilaian autentik, guru sebagai faktor utama yang berperan langsung bagi keberhasilan pembelajaran yang harus dicapai siswa harus memiliki sejumlah kemampuan yang harus dimiliki. Karena sebagai apapun pemerintah membuat sebuah kebijakan kurikulum jika sumber daya manusia nya tidak dapat memahaminya maka hal itu akan sia-sia. Ma'ruf, (2019) juga menambahkan bahwa sebaik apapun konsep dan tujuan dari penilaian autentik, jika perencanaan dan pelaksanaannya tidak dapat dilakukan dengan baik, maka tujuan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 tidak akan bisa tercapai.

Maka dari itu dalam mengatasi permasalahan autentik yang terjadi guru di SMPN 7 Kota Bengkulu memiliki upaya-upayanya sendiri dalam menangani permasalahan yang terjadi. Hal ini bertujuan agar penilaian autentik di sekolah tetap dapat berjalan dengan baik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmin dan Elvi (2017) mengenai permasalahan guru dalam menerapkan penilaian autentik di sekolah SDN 9 Telaga Biru adalah guru memiliki upaya bersama-sama untuk mengatasi kendala penilaian autentik, dengan cara ruang lingkup pada penilaian diharapkan dapat diperkecil, guru mengatasi hambatan penilaian pada setiap siswa dengan cara segera merekap nilai siswa, agar tidak menumpuk dan menyelesaikan penilaian setelah proses pembelajaran berakhir dan guru berharap kepada pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013. Maka dari itu penelitian yang dilakukan di SMPN 7 Kota dalam mengatasi problematika implementasi penilaian autentik yang dilakukan oleh guru di nilai baik dan efektif.

SIMPULAN

Dalam penerapan penilaian autentik guru memiliki permasalahannya masing-masing, baik secara internal maupun eksternal. Namun guru selalu berupaya dengan cara terbaiknya dalam menyelesaikan permasalahan penilaian autentik yaitu dengan cara membatasi komponen yang akan dinilai pada setiap pertemuan. Upaya lainnya adalah dengan cara membagi waktu sebelum semua kelompok presentasi, sehingga semua kelompok bisa maju. Pada tahap analisis nilai, Upaya yang dilakukan guru adalah dengan membatasi komponen sikap yang dinilai. Maka dari itu setiap satu pertemuan guru hanya menilai dua sampai tiga komponen saja. Untuk memperoleh nilai akhir, guru mengambil nilai sikap yang paling banyak muncul selama satu semester. Meskipun singkat deskripsi yang dibuat sudah menggambarkan sikap pada masing-masing peserta didik. Dalam memanfaatkan waktu sebaik mungkin guru langsung merekap nilai dan mengklasifikasikannya ke dalam masing-masing aspek. Hal ini akan mempermudah dalam melakukan pengolahan nilai. Sehingga hal ini dirasa guru

lebih efektif dan efisien dalam mengatasi permasalahan dalam penerapan penilaian autentik yang terjadi di SMPN 7 Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. T. (2017). Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri Ploso I Pacitan. *Al-Idaroh*, 1(2), 18–41. DOI : <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i2.17>
- Dewi, Y., N., R. (2017). *Problematika Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di Sd Negeri Bayan No. 216 Surakarta* (Issue 216). Skripsi. Surakarta : Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Ma'ruf. (2019). Problematika Guru Dalam Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di Sd Al-Muslim Waru Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 88–107. DOI: <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.12886>
- Magdalena, I., Apriansyah, F., Ristavania, F., & Kurniawan, W. (2021). Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik Sdn Curug 01. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3 (1), 129–140. DOI. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Nela A., Wijianto, & Winarno. (2017). Analisis Penggunaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Kurikulum 2013 Revisi Kelas X Di Sma Negeri 1 Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Educitizen*, 2(2). 82-97. DOI. <https://www.neliti.com/id/publications/241460>
- Resti U., H. (2018). *Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Banyumas*. Skripsi. Purwokerto : Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Siti E. & Hidayat, T. (2017). Penilaian Autentik Dan Relevansinya Dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen Dan Mahasiswa Ikip Pgrj Bojonegoro). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 92–103. DOI. [10.2317/jpis.v27i1.5123](https://doi.org/10.2317/jpis.v27i1.5123)
- Sohibul H. (2021). *Problematika Penilaian Autentik Kompetensi Sikap Pada Guru Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*. Tesis. Padangsidempuan : Program Studi Pendidikan Agama Islam.